

Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus

**(Studi Eksplorasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika
dan Bisnis Undip)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

RIZKY FIRDAUSZ
NIM. C2A008257

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rizky Firdausz
Nomor Induk Mahasiswa : C2A008257
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **MOTIVASI MAHASISWA
BERGABUNG DI ORGANISASI INTRA
KAMPUS (Studi Eksplorasi Mahasiswa
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip)**
Dosen Pembimbing : Drs. Fuad Mas'ud, MIR

Semarang, Januari 2013
Dosen Pembimbing

Drs. Fuad Mas'ud, MIR
NIP.196203311988031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rizky Firdausz
Nomor Induk Mahasiswa : C2A008257
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **MOTIVASI MAHASISWA
BERGABUNG DI ORGANISASI INTRA
KAMPUS (Studi Eksplorasi Mahasiswa
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 25 Januari 2013

Tim Penguji

1. Drs. Fuad Mas'ud, MIR ()
2. Dr. Suharnomo, S.E,M.Si ()
3. Dra. Rini Nugraheni, MM ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rizky Firdausz menyatakan bahwa skripsi dengan judul : MOTIVASI MAHASISWA BERGABUNG DI ORGANISASI INTRA KAMPUS (Studi Eksplorasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip), adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil secara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Januari 2013
Yang membuat pernyataan,

(Rizky Firdausz)
NIM. C2A008257

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Diponegoro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa sajakah yang memotivasi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro memutuskan mengikuti organisasi mahasiswa atau tidak. Selain itu tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis berkaitan dengan Organisasi mahasiswa sebagai sarana pengembangan softskill.

Penentuan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan subjek penelitian lima mahasiswa yang aktif di organisasi mahasiswa dan lima mahasiswa yang tidak aktif di organisasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari lima faktor intrinsik yang terdiri dari cita-cita, bakat, intelegensi, persepsi, dan minat. Faktor persepsi menjadi faktor yang paling fundamental untuk mempengaruhi mahasiswa masuk suatu organisasi mahasiswa intra kampus. Sedangkan faktor ekstrinsik yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor sekolah yang paling fundamental untuk mempengaruhi mahasiswa untuk bergabung di organisasi mahasiswa intra kampus.

Kata kunci : *Motivasi, Motivasi Ikut Organisasi, Intrinsik, Ekstrinsik, Organisasi Mahasiswa, Wadah pengembangan diri, Kualitatif*

ABSTRACT

This research was conducted in the Faculty of Economics and Business, Diponegoro University. The objective is to find out and analyze the students motivations to join the intra-campus organization. Moreover, this study also aims to discover and analyze the perception of students related of student organization as a means of softskill development.

Participants of research were choosed by using purposive sampling method and five students were active in student organization and five students were not active in student organization. This research used and analyzing the qualitative method in collecting .

The result of this study stated that according to the five intrinsic motivation factors consisting of goal, talent, intelligence, perspective, and interest, that perspective factor become the fundamental factor to influence student in order to join the intra-campus organization. Whereas, extrinsic motivation factors are consist of family, school, and society, the data of school is the fundamental factors which influence student in order to join the intra-campus organization.

Key-word : *motivation, motivation to join organization, intrinsic, extrinsic, student organization, means of self-development, qualitative.*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Thabrani dan Daruquthni)

“Great Power Become Great Responsibility (Anonim)

“Dibalik para pria yang hebat, selalu ada wanita hebat disisinya” (Anonim)

“Right way is Right Choice” (Anonim)

“Kehebatan seseorang tidak dapat diukur dari apa yang ia pikirkan atau apa yang diperolehnya dibangku kuliah. Kehebatan itu tercermin dari apa yang diperbuat, dan ujiannya ada di pasar”. (Rhenald Kasali)

“Siapa yang merasa tidak percaya dan tidak bisa, hendaknya jangan menghalangi yang merasa bisa dan mampu” (Muhammad Yunus)

Skripsi ini aku persembahkan untuk :
Ibu dan Bapakku tercinta
Adik-adikku tersayang
Sahabat terbaikku tersayang
Semua orang yang kusayangi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus (Studi Eksplorasi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip)**. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Fuad Mas'ud, MIR selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan nasehat yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Suharnomo, S.E, M.Si dan Dra. Rini Nugraheni, MM selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan terhadap penelitian ini.

4. Ibu Andriyani S.E, MM selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Para narasumber : Ashim, Ahamad Bukhori, Indi, Yusuf Bahtiar, Annas, Rosi, Eka, Mayco, Erlin, Febi yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian dan memberi informasi yang sangat bermanfaat hingga penelitian ini selesai.
6. Kedua orang tua yang saya sayangi, Mochammad Bisri dan Sureni, serta kedua adik saya Maella Himmatul Firdaus dan M Zaldi Firdaus yang telah memberikan dukungan yang tak pernah putus dan kesabaran yang begitu besar kepada penulis.
7. Asisten terbaik penulis, Annisa Iddiani Utomo atas semua bantuan dan motivasi yang tidak pernah lelah mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik penulis, mas Apunk, Mas Gege, Mas Abra, Mas Beni, Hamdi, Satya, Ismail, Dito, Afan, Abi, Izul, Lukman, dan semua *Management 08 squad* yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Sampai jumpa di puncak kesuksesan kawan.
9. Seluruh keluarga besar teater Buih yang telah menemani setiap proses yang ada, Bang Said, Salma, Anggit, Bogot, Sony, Uli, Fela, Pepi, Abdel, Arman, Dani, Ulfa, Devi, Whelic, Kiting, Tri, Iu, Hani. Semoga dari kenangan yang ada di antara kita bisa diambil banyak pembelajaran bagi diri kita.

10. Seluruh keluarga besar KKN UNDIP Tlogowungu-Kaloran-Temanggung 2011 Harijan, Dias, Manda, Tyas, Rose, Vera, Rivda Terima kasih banyak untuk pelajaran dan pengalaman yang sangat-sangat berharga kepada penulis.
11. Seluruh keluarga besar Forum Teater Kampus Semarang (FOTKAS), Bintang, Tobei, Bra, Pitik, Daae, Putri, Monic, Agung, Anas yang telah selalu mengingatkan dan memberikan pelajaran yang berharga bagi penulis.
12. Terima kasih kepada peneliti-peneliti terdahulu yang telah banyak memberikan inspirasi terhadap penulisan ini.
13. Kepada pihak yang telah membantu, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

90

Semarang, Januari 2013

Rizky Firdausz
Nim. C2A008257

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Pendidikan	8
2.1.1.1 Tujuan Pendidikan.....	9
2.1.1.2 Sasaran Pendidikan.....	11
2.1.1.3 Jalur Pendidikan	12
2.1.1.3.1 Pendidikan Formal	13
2.1.1.3.2 Pendidikan Non Formal.....	14
2.1.1.3.3 Pendidikan Informal.....	15
2.1.2 Kebutuhan.....	15
2.1.2.1 Teori Motivasi Kebutuhan.....	17
2.1.2.1.1 Teori Motivasi Maslow.....	17
2.1.2.1.2 Teori Motivasi McClelland.....	19
2.1.2.1.3 Teori Motivasi Sosial Psikologi.....	20
2.1.3 Motivasi.....	21
2.1.3.1 Teori Motivasi	24
2.1.3.1.1 Teori Motivasi Dua Faktor	24
2.1.3.1.2 Teori Motivasi Harapan	25

2.1.3.2	Jenis Motivasi	25
2.1.3.3	Motivasi Belajar	27
2.1.3.3.1	Motivasi Intrinsik	29
2.1.3.3.2	Motivasi Ekstrinsik	34
2.1.3	Organisasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis.....	37
2.1.3.1	Tujuan Organisasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis.....	39
2.2	Penelitian Terdahulu.....	40
2.3	Kerangka Pemikiran Penelitian	43
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1	Metode Penelitian.....	45
3.2	Lokasi Penelitian	48
3.3	Fokus Penelitian	48
3.4	Subjek Penelitian.....	49
3.5	Sumber Data	51
3.6	Metode Pengumpulan Data	52
3.6.1	Wawancara	52
3.6.2	Observasi	52
3.6.3	Dokumentasi.....	53
3.7	Tahap Pengumpulan Data	54
3.8	Teknik Analisis Data	55
3.8.1	Reduksi Data	55
3.8.2	Penyajian Data.....	56
3.8.3	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	56
3.9	Keabsahan Data	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1	Landasan Organisasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis.....	59
4.1.1	Struktur Organisasi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.....	60
4.1.2	Kedudukan, Tugas Pokok dan Kewenangan Organisasi Mahasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.....	60
4.1.2.1	Senat Mahasiswa Fakultas	60
4.1.2.2	Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas	62
4.1.2.3	Unit Pelaksana Kegiatan	62
4.1.2.4	Himpunan Mahasiswa Jurusan.....	63
4.2	Profil Narasumber	64

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	67
4.3.1 Motivasi Intrinsik Ikut Organisasi Mahasiswa.....	67
4.3.1.1 Cita-Cita	67
4.3.1.2 Bakat.....	73
4.3.1.3 Intelegensi	74
4.3.1.4 Persepsi.....	77
4.3.1.5 Minat.....	87
4.3.2 Motivasi Ekstrinsik Ikut Organisasi Mahasiswa.....	91
4.3.2.1 Lingkungan Keluarga.....	92
4.3.2.2 Lingkungan Kampus.....	97
4.3.2.3 Lingkungan Masyarakat	104
4.3.3 Latar Belakang Ikut Organisasi	107
4.3.4 Motivasi Ikut Organisasi Mahasiswa.....	112
BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran.....	118
5.3 Keterbatasan Penelitian	119
5.4 Saran Penelitian Mendatang.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
Lampiran-Lampiran.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi yang Diharapkan Dunia Kerja	4
Tabel 2.1 Rincian Organisasi Intra Kampus Fakultas Ekonomika dan Bisnis	39
Tabel 4.1 Rincian Pelaksanaan Program Kerja Organisasi Mahasiswa.....	65
Tabel 4.2 Data Narasumber.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Motivasi	16
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	44
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Mahasiswa.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Foto Narasumber	125
Lampiran B. Foto Pendukung.....	128
Lampiran C. Pertanyaan Penelitian.....	133
Lampiran D. Biodata Narasumber.....	137
Lampiran E. Validasi Hasil Wawancara Penelitian.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Thompson (1993) menyatakan bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sikapnya. Selain pengertian yang dijelaskan oleh Thompson, Purwanto (1997) juga menyatakan bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Dalam pengertian pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan agar peserta didik memiliki perubahan dalam kemampuan berfikir dan kesadaran bersikap dari hasil sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu apabila mengacu pada fungsi dari suatu pendidikan, menurut undang-undang Sisdiknas nomor 20/ 2003 pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Widiati Rahayu (2008), ada tiga jalur pola pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan konvensional adalah contoh dari pendidikan formal, karena pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Rahayu juga menjelaskan pengertian pendidikan nonformal sebagai pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan terencana sedangkan pengertian pendidikan informal adalah jalur pendidikan lingkungan.

Dalam penggolongan ini, organisasi mahasiswa dapat digolongkan sebagai pendidikan yang nonformal sekaligus juga informal, karena dalam penyelenggaraan organisasi mahasiswa ada perencanaan kegiatan yang diadakan satu tahun sekali, yang disebut dengan rapat kerja tahunan, dan juga bersifat pendidikan informal karena dalam menjalani kegiatan dalam suatu organisasi mahasiswa, banyak pendidikan yang dapat diterima berdasarkan pengalaman di lapangan.

Mengacu pada pengertian pendidikan yang ada di atas, Santosa (2008) berpendapat bahwa pendidikan konvensional dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi terlalu banyak mencerdaskan otak kiri, sehingga terlalu banyak bagian IQ

yang menjadi objek pembelajaran. Padahal Thaler dan Koval (2007) menjelaskan bahwa, IQ hanya berperan kecil dalam kesuksesan seseorang dalam hidup, karena IQ dan sebagian besar nilai tes akademis lain mengukur bagaimana anda menyelesaikan masalah seorang diri, tes tersebut tidak dapat mengukur kemampuan anda bernegosiasi, memberikan kritik yang membangun atau menenangkan teman. Luthans (2006) juga berpendapat bahwa IQ memainkan peranan utama dalam psikologi, tetapi peranannya sangat kecil dan hampir tidak ada dalam perilaku organisasi. Menurut penelitian di Harvard University Amerika Serikat mengatakan bahwa *“kesuksesan seseorang itu hanya ditentukan sekitar 20 % hard skill dan 80% oleh soft skill”*.

Putra dan Pratiwi (2005) menjelaskan bahwa menurut survei dari 457 pengusaha yang dilakukan oleh National Association of Colleges (NACE) tahun 2002 di Amerika Serikat, diperoleh kesimpulan bahwa Indeks Prestasi (IP) hanya no 17 dari 20 kualitas penting dari seorang lulusan universitas, sedangkan untuk kualitas yang dianggap lebih penting cenderung bersifat tidak terlihat wujudnya (*intangible*) yaitu disebut sebagai *soft skill*.

Tabel 1.1

Hasil Survei NACE USA mengenai Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi yang Diharapkan Dunia Kerja

No	Kualitas	Skor*
1	Kemampuan berkomunikasi	4,69
2	Kejujuran/Integritas	4,59
3	Kemampuan bekerja sama	4,54
4	Kemampuan interpersonal	4,5
5	Etos kerja yang baik	4,46
6	Memiliki motivasi/berinisiatif	4,42
7	Mampu beradaptasi	4,41
8	Kemampuan analitikal	4,36
9	Kemampuan komputer	4,21
10	Kemampuan berorganisasi	4,05
11	Berorientasi pada detail	4
12	Kemampuan memimpin	3,97
13	Percaya diri	3,95
14	Berkepribadian ramah	3,85
15	Sopan/beretika	3,82
16	Bijaksana	3,75
17	IP \geq 3,0	3,68
18	Kreatif	3,59
19	Humoris	3,25
20	Kemampuan entrepreneurship	3,23

*Skala 1 – 5 (5 tertinggi)

Sumber Putra dan Pratiwi 2005

Dalam pidato kelulusan mahasiswa undip ke 122 di gedung Soedarto Undip Tembalang , dihadapan para wisudawan dan orang tua wisudawan, Rektor Undip Sudharto (2011) mengatakan bahwa “Tiap lulusan Undip dibentuk menjadi alumni yang complete yang mempunyai arti komunikator, profesional, pemimpin, wirausaha, pemikir, dan pendidik”. Dengan meneruskan apa yang diutarakan dari Sudharto inilah, akhirnya Fakultas Ekonomika dan Bisnis undip mencanangkan bahwa karakter dari mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis

adalah unggul, cerdas, kreatif, jujur dan santun. Ini terpampang jelas di beberapa spanduk yang dipasang di beberapa sudut di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Putra dan Pratiwi (2005) menyatakan bahwa *soft skill* yang dibutuhkan oleh lulusan universitas tidak dapat hanya dipenuhi dalam proses pembelajaran yang dilakukan di bidang akademik saja, tetapi juga bidang non akademik. Holil (2009), mengatakan “*salah satu jenjang yang cukup baik untuk mengembangkan soft skill adalah melalui pembelajaran melalui lembaga kesiswaan*”.

Pemahaman bahwa *soft skill* memiliki peranan penting dalam kesuksesan mahasiswa dan cara untuk mengasah *soft skill* salah satunya adalah melalui kegiatan kemahasiswaan, belum dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa yang ada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Keikutsertaan mahasiswa Ekonomika dan Bisnis dalam organisasi mahasiswa kurang dari 10 % (Pembantu Dekan III 2012, komunikasi personal, 31 Oktober). Padahal kalau melihat data jumlah keseluruhan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis tahun 2011/2012 berjumlah 7047 mahasiswa, berarti kurang dari 700 mahasiswa Ekonomika dan Bisnis aktif dalam kepengurusan organisasi di Fakultas ekonomi.

Mestinya organisasi mahasiswa menjadi salah tempat pembelajaran yang dianggap cukup baik untuk mengembangkan softskill yang dimiliki oleh mahasiswa fakultas ekonomika dan bisnis. Tetapi kenyataannya hanya sedikit mahasiswa yang berkecimpung dalam kepengurusan organisasi mahasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang

penyebab mahasiswa fakultas ekonomika dan bisnis memilih untuk aktif atau tidak dalam pembelajaran melalui organisasi mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengingat pentingnya pendidikan *soft skill*, ternyata jumlah mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa intra kampus Fakultas Ekonomika dan Bisnis masih sangat sedikit. Padahal pembelajaran *soft skill* ini penting bagi setiap lulusan universitas yang menginginkan bekerja pada orang atau pun ingin mendirikan usaha sendiri, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan mahasiswa Ekonomika dan bisnis undip untuk memutuskan mengikuti organisasi mahasiswa atau tidak?.
2. Seberapa pentingkah organisasi mahasiswa menjadi sarana pengembangan *soft skill* oleh mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis?.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa sajakah yang memotivasi mahasiswa Ekonomika dan Bisnis Undip termotivasi bergabung organisasi mahasiswa intra kampus atau tidak, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah penyadaran akan pentingnya mengikuti organisasi mahasiswa.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis berkaitan dengan organisasi mahasiswa sebagai sarana pengembangan *soft skill*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti dan sebagai referensi bidang Sumber Daya Manusia (SDM).
2. Memberi masukan bagi kegiatan penelitian lain mengenai pengembangan *soft skill* melalui organisasi mahasiswa.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran pada *stakeholder* yang terkait, sebagai masukan untuk peningkatan model pengembangan *soft skill* melalui metode organisasi mahasiswa.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pendidikan

Purwanto (1997), mengatakan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Selain itu, Purwanto juga menerangkan pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Menurut Gunawan (2000) pengertian pendidikan adalah merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan perkembangan zaman, selain itu dengan mengacu pada “pendidikan sepanjang hayat” maka pendidikan dapat terjadi kapanpun, dimanapun oleh siapapun dan kepada siapapun. Gunawan juga menerangkan dengan pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi yang ada di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara pendidikan dengan masyarakat saling memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Dalam undang-undang no. 20/2003 pasal 1 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2.1.1.1 Tujuan Pendidikan

Langeveld (dikutip oleh Purwanto 1997) mengutarakan lima tujuan dari pendidikan:

- a) Tujuan umum, disebut juga tujuan akhir atau tujuan bulat. Tujuan umum adalah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan keadaan pada anak didik dan dihubungkan dengan syarat dan alat untuk mencapai tujuan umum tersebut.
- b) Tujuan-tujuan tak sempurna, yang dimaksud dari tujuan ini adalah mengenai segi-segi kepribadian manusia yang tertentu yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, seperti keindahan, kesusilaan, dan kemasyarakatan. Tujuan tak sempurna ini bergantung terhadap tujuan umum anak didik, karena pendidikan hendaklah harmonis.

- c) Tujuan-tujuan sementara, yang dimaksud dari tujuan ini adalah tempat pemberhentian sementara pada jalan yang menuju tujuan utama seperti belajar bicara, belajar berbelanja dan belajar untuk men jaga kebersihan. Tujuan sementara merupakan tingkatan untuk menuju kepada tujuan umum
- d) Tujuan-tujuan perantara, sangat bergantung kepada tujuan sementara. Jika yang menjadi contoh dalam tujuan sementara adalah harus belajar baca dan tulis, maka tujuan perantaranya adalah metode mengajar dan metode membaca.
- e) Tujuan insidental, tujuan ini hanya sebagai kejadian yang merupakan saat yang terlepas pada jalan yang menuju pada tujuan umum.

Purwanto (1997) menerangkan beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan sesuai titik berat yang hendak dituju:

- a) Ada ahli yang menitik beratkan tujuan pendidikan kepada ketuhanan atau agama. Anak didik diharuskan untuk selalu menuruti dan selalu berbakti kepada agamanya untuk mempersiapkan hidup di akhirat nanti.
- b) JJ Rousseau lebih mementingkan pendidikan individu daripada pendidikan kemasyarakatan. sehingga tujuan dari pendidikan bagi Rousseau adalah untuk mengembangkan anak sesuai ketertarikan

dan bakat yang dimiliki anak didik. Sedangkan menurut Dewey tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia agar menjadi warga negara yang baik, pendeknya, pendidikan mempersiapkan anak untuk hidup didalam masyarakat.

c) Tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat dari tujuan pendidikan taman siswa yang mengemukakan dua dasar:

- 1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga dapat hidup merdeka.
- 2) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

2.1.1.2 Sasaran Pendidikan

Dalam undang-undang no. 20/2003 pasal 34 tentang “Wajib Belajar” dinyatakan bahwa yang berkewajiban mendapatkan pendidikan adalah:

- 1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
- 2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

- 3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
- 4) Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dalam undang-undang no. 20/2003 pasal 1 tentang “Ketentuan Umum” dinyatakan juga bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis.

Pidarta (1997) menyatakan bahwa objek pendidikan ada dua macam, yaitu objek materi dan objek formal. Yang dimaksud objek materi adalah materinya atau bendanya yang dikenai pendidikan yaitu para peserta didik dan warga belajar, sedangkan yang dimaksud dengan objek formal adalah apa yang dibentuk oleh pendidikan, termasuk apa yang dirasakan, dihayati, diekspresikan dan gejala yang tampak dalam kehidupan manusia sehari-hari.

2.1.1.3 Jalur Pendidikan

Menurut undang-undang Sisdiknas no 20/2003 ada tiga jalur pola pendidikan yang ada di Negara Indonesia yaitu jalur formal, non formal dan informal. Berikut adalah definisi pendidikan formal, nonformal, dan informal berdasarkan Undang - Undang no. 20/2003.

2.1.1.3.1 Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Menurut Undang-Undang no. 20/2003 Pasal 14 Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Padapasal yang sama disebutkan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

2.1.1.3.2 Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis

taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

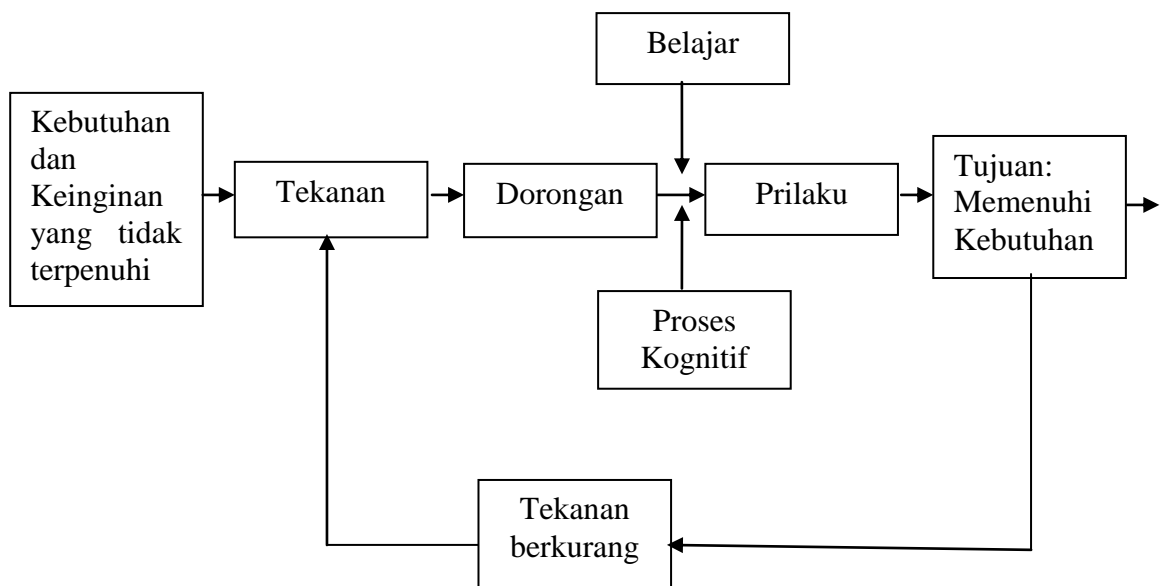
2.1.1.3.3 Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

2.1.2 Kebutuhan

Ada banyak definisi yang mengkaitkan antara kebutuhan dengan motivasi, Kotler dan Keller (2008) mendefinisikan kebutuhan sebagai syarat hidup dasar manusia seperti udara, makanan, air, pakaian dan tempat tinggal untuk dapat bertahan hidup. Pada tahap lebih lanjut kebutuhan-kebutuhan ini mendorong orang untuk memiliki motivasi dan keinginan. Sedangkan keinginan dibentuk oleh masyarakat.

Sumarwan (2004) menegaskan bahwa motivasi muncul akibat adanya kebutuhan yang dirasakan oleh manusia, sedangkan kebutuhan muncul akibat adanya ketidaknyamanan antara yang dirasakan dibandingkan dengan kenyamanan yang diharapkan.



Gambar 2.1

Proses motivasi

Schiffman dan Kanuk (dikutip oleh Sumarwan 2004)

Sumarwan (2004) menyatakan bahwa kebutuhan dipengaruhi oleh faktor individu dan juga faktor yang ada diluar individu. Kebutuhan yang datang dari dalam diri disebut sebagai kebutuhan “*fisiologis*” atau “*biologis*” kebutuhan tersebut sering disebut sebagai kebutuhan primer. Selain kebutuhan primer ada juga yang disebut sebagai kebutuhan sekunder atau motif. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diciptakan adalah kebutuhan yang muncul sebagai pengaruh dari lingkungan dan budaya seorang individu. Sumarwan juga

membedakan kebutuhan berdasarkan kepada manfaat yang diharapkan oleh individu, yang pertama karena berdasarkan fungsi yang dimiliki, yang kedua adalah kebutuhan ekspresive atau hedonic yaitu kebutuhan yang bersifat psikologis untuk pencapaian rasa puas, gengsi dan perasaan subjektif lainnya.

2.1.2.1 Teori Motivasi Kebutuhan

2.1.2.1.1 Teori Motivasi Maslow

Teori kebutuhan Maslow (Dessler, 1997) membahas tentang lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologika, seperti rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman, tidak hanya fisik saja, tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang; (4) kebutuhan akan harga diri, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol status; (5) aktualisasi diri, memiliki arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Berikut adalah penjelasan tentang rincian kebutuhan yang ada pada teori motivasi Maslow (Sumarwan, 2004):

- a) Kebutuhan Fisiologis adalah kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan tubuh manusia untuk bertahan hidup. Engel membuat teori bahwa semakin sejahtera seseorang, maka semakin kecil persentase pendapatannya untuk membeli makanan.

- b) Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan tingkat dua setelah kebutuhan dasar, kebutuhan ini merupakan perlindungan bagi fisik manusia. Manusia membutuhkan perlindungan dari bahaya kejahatan sehingga dapat hidup aman dan nyaman secara psikis.
- c) Kebutuhan sosial adalah kebutuhan tingkat ketiga yaitu kebutuhan untuk dicintai orang lain, rasa memiliki dan dimiliki oleh orang lain. Pernikahan dan keluarga adalah bentuk dari kebutuhan sosial.
- d) Kebutuhan ego adalah keinginan untuk berprestasi sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi dari yang lain. Manusia akan selalu berusaha untuk mencapai prestasi, reputasi dan status yang lebih baik.
- e) Kebutuhan Aktualisasi diri adalah keinginan dari seseorang untuk menjadikannya sebagai orang yang terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri juga menggambarkan keinginan seseorang untuk mengetahui, memahami dan membentuk suatu sistem nilai, sehingga ia bisa mempengaruhi orang lain. Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk bisa menyampaikan ide, gagasan dan sistem nilai yang diyakininya kepada orang lain.

Dengan semakin kompleksnya pembahasan tentang teori kebutuhan, pada perkembangannya teori kebutuhan Maslow mengalami penyempurnaan dan “koreksi” yang dilakukan oleh Anwar (2011), yang mengatakan bahwa akan lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai heirarki. Anwar (2011) menambahkan bahwa dalam hal ini perlu ditekankan bahwa:

- 1) Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang.
- 2) Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya,
- 3) Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai ”titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dimana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

2.1.2.1.2 Teori Motivasi McClelland

Dikutib dalam Sumarwan (2004) David McClelland menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan dasar yang memotivasi seseorang individu untuk berperilaku, yaitu: kebutuhan untuk sukses, kebutuhan untuk afiliasi dan kebutuhan kekuasaan.

- a) Kebutuhan sukses adalah keinginan manusia untuk mencapai prestasi, reputasi dan karier yang baik. Seorang yang memiliki

kebutuhan sukses akan bekerja keras, tekun dan tabah untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya.

b) Kebutuhan afiliasi adalah keinginan untuk membina hubungan dengan sesamanya, mencari teman yang bisa menerimanya, ingin dimiliki oleh orang di lingkungannya dan ingin memiliki orang yang bisa menerimanya.

c) Kebutuhan kekuasaan adalah keinginan seseorang agar dapat mengontrol lingkungannya, termasuk orang yang ada di sekelilingnya. Tujuannya adalah agar ia bisa mempengaruhi, mengarahkan dan mengatur orang lain.

2.1.2.1.3 Teori Motivasi Sosial Psikologi

Pakar lain seperti Erich Fromm, Sherif & Muzfer dan beberapa pakar lainnya, tidak setuju dengan teori psikoanalitik Freud yang menekankan dominannya peran insting dan seks atau faktor biologis dalam pembentukan kepribadian manusia, sehingga mereka mengembangkan teori sosial psikologi, yang memiliki perbedaan dua hal jika dibandingkan dengan teori psikoanalitik.

Perbedaan itu adalah:

a) Lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia.

b) Motivasi berprilaku diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Pada teori sosial psikologi ini menekankan bahwa manusia berusaha untuk memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat dan masyarakat membantu individu dalam memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Selain itu dalam teori sosial psikologi dinyatakan bahwa hubungan sosial adalah faktor dominan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian. (dikutip dalam Sumarwan, 2004).

2.1.3 Motivasi

Pengertian dari motivasi sangat beragam, bahkan para ahli pun memiliki pengertian dan definisi yang berbeda tentang motivasi, secara umum motivasi sering dimunculkan menggunakan kata: hasrat, keinginan, harapan, tujuan, sasaran, kebutuhan, dorongan, motif dan insentif. Namun secara harfiah, istilah motivasi pada dasarnya berasal dari bahasa latin "*movere*" yang memiliki arti bergerak. Definisi komprehensif dari motivasi adalah proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologi atau psikologi yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk meraih tujuan atau insentif.

Robbins (2001) mendefinisikan motivasi sebagai kemauan mengeluarkan usaha lebih demi mencapai tujuan organisasi dengan didasari oleh kebutuhan pribadi. Ini sesuai dengan definisi sifat manusia dalam ilmu antropologi, yang menerangkan bahwa setiap manusia memang bersifat antroposentris, yakni melakukan sesuatu yang didasarkan pada kepentingan dirinya. Oleh karena itu, setiap tindakannya selalu didasari oleh motif pribadi, meskipun hal tersebut berdampak luas.

Menurut Gitosudarmo dan Mulyono (2001) motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Motivasi menjadi hal yang penting dalam hidup manusia karena motivasilah yang menyebabkan, mendukung perilaku manusia agar bekerja giat dan mencapai hasil yang optimal (Wahyuddin, 2010).

Menurut Handoko (2001) motivasi diartikan sebagai bagian keadaan dalam pribadi yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan sesuatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Motivasi merupakan hasrat dalam seseorang mencapai tujuan (Mathis, 2001).

Hersey dan Blanchard (dikutip oleh Hadi 2007) mendefinisikan motif sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls. Dorongan yang dimaksud berwujud keadaan dalam diri orang, untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang didominasi oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, karena pada hakekatnya motivasi merupakan kemauan untuk berbuat sesuatu.

Menurut Goodenorth dan Mergais (dikutip oleh Hadi 2007) menyatakan bahwa ada 3 macam motif:

1. Motif atau kebutuhan organis, meliputi
 - Kebutuhan untuk makan

- Kebutuhan untuk bernafas
- Kebutuhan untuk seksual
- Kebutuhan untuk berbuat
- Kebutuhan untuk beristirahat

2. Motif – motif darurat

- Dorongan untuk menyelamatkan diri
- Dorongan untuk membolos
- Dorongan untuk berusaha
- Dorongan untuk memburu

3. Motif – motif obyektif

- Kebutuhan untuk melakukan eksplorasi
- Kebutuhan untuk melakukan manipulasi
- Kebutuhan untuk menaruh minat

Penggolongan motif – motif di atas dapat pula dibedakan dalam motif motif bawaan (kebutuhan organis) dan motif yang dipelajari (motif-motif darurat maupun obyektif).

Berdasarkan alasan, motif dapat pula dibedakan dalam :

1. Motif ekstrinsik :

Motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar, misalnya seseorang ingin sekali mencoba rokok, karena tertarik iklan di bioskop, atau ingin minum bir bintang karena cerita teman – teman sekantor bahwa bir yang dimaksud dapat menghilangkan rasa capek.

2. Motif intrinsik :

Motif – motif yang berfungsi karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang. Misalnya, seorang ayah membeli semir sepatu karena persediaan dirumah telah habis.

2.1.3.1 Teori Motivasi

2.1.3.1.1 Teori Motivasi Dua Faktor

Herzberg, mengembangkan teori motivasi yang dikenal dengan “Model Dua Faktor”, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan”.

Menurut teori ini yang dimaksud dengan faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi dan bersifat intristik, yang berarti bersumber dari dalam diri sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan faktor “*hygiene*” atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang menentukan perilaku dalam kehidupan seseorang (Anwar, 2011).

Menurut Herzberg, yang digolongkan sebagai faktor motivasional antara lain adalah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan untuk tumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan dari orang lain. Sedangkan faktor-faktor hygiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seseorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan kerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para

penyelia, kebijakan organisasi, system administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan system imbalan yang berlaku (Anwar, 2011).

2.1.3.1.2 Teori Motivasi Harapan

Menurut Robbins (2008) teori harapan ini memiliki arti bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang sepadan sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

2.1.3.2 Jenis Motivasi

Para ahli psikologi tidak sepenuhnya setuju mengenai bagaimana mengelompokkan berbagai motif manusia. Tetapi menurut Luthans (2006) terdapat tiga macam kategori motivasi atau dorongan yaitu :

1. Motif Primer

Dua kriteria harus dipenuhi agar motif dapat dimasukkan dalam klasifikasi primer. Kriteria tersebut adalah: motif harus tidak dipelajari; dan motif harus didasarkan secara fisiologis. Dengan definisi tersebut, motif primer yang paling dikenal secara umum adalah lapar, haus, tidur, sehat, dan lain-lain. Persyaratan fisiologis sangat dasar disamakan dengan kebutuhan primer.

2. Motif Umum

Klasifikasi terpisah untuk motif umum tidak selalu ada. Akan tetapi, kategori tersebut sepertinya diperlukan karena ada sejumlah motif dalam area antara klasifikasi primer dan sekunder. Agar termasuk

dalam kategori umum, sebuah motif haruslah tidak dipelajari, tetapi tidak didasarkan pada fisiologis. Sementara kebutuhan primer mengurangi ketegangan atau stimulasi, kebutuhan umum justru diperlukan untuk memengaruhi seseorang untuk meningkatkan sejumlah stimulasi. Dengan demikian, kebutuhan tersebut kadang-kadang disebut “motif stimulus.” Meskipun tidak semua psikolog sependapat, namun motif keingintahuan, manipulasi, aktivitas, dan (mungkin) afeksi sepertinya paling memengaruhi kriteria untuk klasifikasi tersebut.

3. Motif Sekunder

Motif sekunder berhubungan erat dengan konsep pembelajaran. Secara khusus, prinsip pembelajaran dari penguatan (*reinforcement*) secara konseptual dan praktis berhubungan erat dengan motivasi. Hubungan tersebut menjadi jelas saat penguatan dibagi menjadi kategori primer dan sekunder dan digambarkan sebagai insentif. Akan tetapi, beberapa diskusi menganggap penguatan hanya sebagai konsekuensi yang berfungsi meningkatkan motivasi untuk kembali menunjukkan perilaku. Beberapa contoh motif sekunder adalah kekuasaan, pencapaian/prestasi, dan afiliasi.

Luthans (2006) menjelaskan penggunaan istilah primer tidak mengimplikasikan bahwa motif primer lebih diutamakan dari pada motif umum dan sekunder. Ada banyak situasi dimana motif umum dan sekunder lebih

mendominasi dari pada motif primer, contohnya adalah alasan pastur untuk tidak menikah atau alasan seseorang berpuasa dengan alasan agama.

2.1.3.3 Motivasi Belajar

Lester dan Alice (1984) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar. Motivasi sebagai penggerak tingkah laku adalah sangat penting di dalam proses belajar. Pelajar harus dibantu untuk berkeinginan mempelajari yang seharusnya dipelajarinya.

Hilgard dan Bower (dalam Purwanto, 1985) mendefinikan belajar sebagai hubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku ini tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya. Robbins (2001) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses perubahan yang relatif permanen terhadap perilaku, berlangsung pada saat terjadi perubahan tindakan dan disertai proses berfikir yang membentuk perubahan perilaku. Lester dan Alice (1984) mendefinisikan belajar sebagai perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap.

Luthans (2006) juga membagi motivasi berdasarkan sumbernya menjadi dua jenis. Menurut Luthans, motif bukan hanya dihasilkan oleh kebutuhan, tetapi juga oleh kumpulan sumber yang terpisah tapi berhubungan. Sumber tersebut

adalah motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif ekstrinsik bersifat nyata dan dapat dilihat orang lain. Motif tersebut didistribusikan pada orang lain (atau agen). Motif ekstrinsik juga mencakup dorongan untuk menghindari hukuman dan menjalankan aturan. Motif intrinsik mencakup perasaan tanggung jawab, pencapaian, prestasi yaitu sesuatu yang dipelajari dari pengalaman, perasaan tertantang atau kompetitif, atau bahwa sesuatu merupakan tugas atau tujuan yang berhubungan.

Berkaitan dengan proses belajar siswa, motivasi belajar sangatlah diperlukan. Diyakini bahwa hasil belajar akan meningkat kalau siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat. Motivasi belajar adalah keinginan siswa untuk mengambil bagian di dalam proses pembelajaran (Linda S. Lumsden: 1994 dalam tugas kampus).

Menurut Hermine Marshall istilah motivasi belajar mempunyai arti yang sedikit berbeda. Ia menggambarkan bahwa motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pendapat lain motivasi belajar itu ditandai oleh jangka panjang, kualitas keterlibatan di dalam pelajaran dan kesanggupan untuk melakukan proses belajar (Carole Ames: 1990 dalam tugas kampus).

2.1.3.3.1 Motivasi Intrinsik

Berbicara mengenai motivasi intrinsik dalam belajar pada siswa , Santrock (2007) membagi motivasi intrinsik menjadi dua yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan fokus dalam melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang dianggap sanggup untuk diselesaikan.

Sementara itu, Menurut Suciati & Prasetya (2001) beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi internal belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Cita-cita dan aspirasi, cita-cita merupakan faktor pendorong yang dapat menambah semangat sekaligus memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Sedangkan aspirasi merupakan harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Cita-cita dan aspirasi akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita yang bersumber dari diri sendiri akan membuat seseorang berupaya lebih banyak yang dapat diindikasikan dengan:
 - a) Sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas,

- b) Kreativitas yang tinggi,
 - c) Berkeinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dialami,
 - d) Berusaha agar teman dan guru memiliki kemampuan bekerja sama,
 - e) Berusaha menguasai seluruh mata pelajaran,
 - f) Beranggapan bahwa semua mata pelajaran penting
- 2) Kemampuan peserta didik, kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual atau inteligensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi.
- 3) Kondisi peserta didik, kondisi yang dimaksud adalah secara fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:
- a) Kesehatan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, sehingga seseorang untuk dapat belajar dengan baik juga harus mempertimbangkan faktor istirahat, tidur, makan seimbang, olahraga secara teratur, rekreasi dan ibadah yang teratur.
 - b) Panca indra yang berfungsi dengan baik terutama penglihatan dan pendengaran akan berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang.

Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a) Bakat, kemampuan yang dimiliki individu yang apabila diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi suatu kecakapan yang nyata. Bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik apabila sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena peserta didik akan senang belajar dan pasti selanjutnya lebih giat lagi dalam belajarnya.
- b) Inteligensi, diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Sehingga inteligensi bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Berkaitan dengan inteligensi tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ lain, karena fungsi otak sebagai organ pengendali tertinggi dari seluruh aktivitas manusia. Inteligensi merupakan faktor psikologis yang penting dalam proses belajar, karena ikut menentukan motivasi belajar.
- c) Sikap, adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, Notoatmodjo (dikutip oleh Suciati & Prasetya 2001). Sikap peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak

senang pada penampilan dosen, atau lingkungan sekitarnya yang berakibat pada motivasi belajar peserta didik. Mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar seperti malas, sukar untuk diberi masukan maupun saran, dosen berusaha profesional dan memberikan yang terbaik, meyakinkan bahwa bidang studi yang dipelajarinya bermanfaat bagi diri mereka.

d) Persepsi adalah kesadaran manfaat belajar dan cita-cita juga mempengaruhi kemauan belajar seseorang.

e) Minat, besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bidang yang digelutinya tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Minat dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi dan pengalaman.

1) Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang

tidak didasari oleh pengetahuan, Notoatmodjo (dalam Suciati & Prasetya 2001).

2) Persepsi adalah proses diterimanya rangsang melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik dari luar maupun dari dalam diri individu, Sunaryo (dalam Suciati & Prasetya 2001).

3) Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami seseorang. Middle book (dalam Suciati & Prasetya 2001), mengatakan bahwa tidak adanya suatu pengalaman sama sekali dengan suatu obyek tersebut. Menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan pengalaman akan lebih lama membekas, Saifudin Azwar (dalam Suciati & Prasetya, 2001).

f) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, dan pengalaman hidup yang turut mempengaruhi motivasi dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3.3.2 Motivasi Eksterinsik

Dalam GBHN 1983-1988 menyatakan bahwa “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Gunawan (2000) juga menerangkan bahwa perkembangan manusia dalam hidup tidak bisa dilepaskan dengan tiga lingkungan yang menjadi pusat pendidikan.

- a. Di rumah, atau dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan informal, berupa pembentukan kebiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, tata karma, sopan santun, religi dan lain sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga membantu meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.
- b. Di sekolah anak berinteraksi dengan guru dan pengajar, teman-teman dan pengelola tata usaha. Di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan formal berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap bidang studi. Akibat bersosialisasi dengan pendidikan formal, terbentuklah kepribadiannya untuk tekun, rajin belajar dan disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya. Sebaliknya apabila di sekolah berinteraksi dengan teman yang

kurang tertib sekolahnya, maka belajar menjadi tidak produktif dan berakibat prestasi menurun atau bahkan tidak tamat sekolah.

- c. Di masyarakat, anak berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga yang beraneka macam, di lingkungan masyarakat seorang anak akan mendapatkan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah berupa berbagai pengalaman hidup. Masyarakat mewariskan kebudayaan yang dimilikinya kepada setiap generasi yang lebih muda dengan melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian interaksi sosial dapat diartikan sebagai proses pembelajaran. Dalam pendidikan non formal kepribadian seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dilandasi sikap yang selektif dan berdasarkan rasio, idealisme dan falsafah hidupnya.

Suciati & Prasetya (2001) menyatakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi Eksternal belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi lingkungan belajar berupa lingkungan sosial dan lingkungan non sosial
 - a) Lingkungan Sosial
 - 1) Lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial sekolah seperti dosen, administrasi dan teman-teman dapat mempengaruhi proses belajar. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat

menjadi motivasi untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan juga dapat menjadi pendorong peserta didik untuk belajar.

2) Lingkungan sosial masyarakat, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

3) Lingkungan sosial keluarga, hubungan antar anggota keluarga yang harmonis, suasana rumah yang tenang, dukungan dan pengertian dari orang tua, kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

b) Lingkungan non sosial

1) Lingkungan alamiah, lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang sejuk, tidak panas, suasana yang tenang akan mempengaruhi motivasi belajar

2) Faktor instrumental, sarana belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar mempengaruhi kemauan peserta didik untuk belajar

c) Upaya pengajar dalam pembelajaran, pengajar atau dosen merupakan salah satu stimulus yang sangat besar pengaruhnya dalam memotivasi peserta didik untuk belajar.

2.1.4 Organisasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Organisasi yang digambarkan sebagai sistem pembelajaran bukanlah hal baru (Luthans,2006). Dalam Pola Pengembangan Kemahasiswaan (POLBANGMAWA) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2006) dijelaskan bahwa organisasi intra perguruan tinggi adalah organisasi mahasiswa yang berfungsi sebagai wadah pengembangan kemahasiswaan di dalam kampus perguruan tinggi, dan eksistensinya secara formal diakui pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Sesuai dengan keputusan Rektor Universitas Diponegoro no 111/2004 tentang organisasi kemahasiswaan Universitas Diponegoro maka organisasi mahasiswa yang ada di setiap fakultas terdiri dari Senat Mahasiswa Fakultas (SMF), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF), Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), yang ini berarti bahwa organisasi inilah yang diakui eksistensinya secara formal oleh fakultas.

Dalam pelaksanaan organisasi mahasiswa yang ada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis dibagi menjadi 3 divisi yaitu:

- 1) Divisi akademik, dalam divisi ini terdiri dari 6 HMJ dari berbagai jurusan yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta dan 3 UPK yaitu KSPM, KSMES dan KSPKM.
- 2) Divisi minat dan bakat, dalam divisi ini terdiri dari 6 UPK yaitu EECC, fepala, basket dan futsal, teater buih dan band.

3) Divisi kerohanian dan kesejahteraan Sosial, dalam divisi ini terdiri dari 5 UPK yaitu PRMK, MIZAN, PMK, KSEI dan SP2KM.

BEM dan Senat Mahasiswa berfungsi sebagai kordinator organisasi yang meliputi HMJ dan UPK yang ada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (Ketua MPM 2012, komunikasi personal, 28 Oktober)

Keikutsertaan mahasiswa Ekonomika dan Bisnis dalam organisasi mahasiswa kurang dari 10 % , keadaan seperti ini disebabkan karena setiap Organisasi masih cenderung berjalan sendiri-sendiri dan tidak sinergi. Selain itu diperparah dengan cara rekrutmen yang kurang tepat dan citra organisasi mahasiswa yang cenderung politis. (Pembantu Dekan III 2012, komunikasi personal, 31 Oktober)

Menurut data dari kemahasiswaan jumlah organisasi intra yang ada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis adalah 21 Organisasi Mahasiswa.

Tabel 2.2

Rincian Organisasi Intra Kampus Fakultas Ekonomika dan Bisnis

no	Organisasi	Jumlah Organisasi
1	BEM	1
2	MPM	1
3	HMJ	6
4	UPK	13
	Jumlah	21

(sumber: Bagian Kemahasiswaan 2 November 2012)

2.1.4.1 Tujuan Organisasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Dalam Pola Pengembangan Kemahasiswaan (POLBANGMAWA) yang di keluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2006) dijelaskan bahwa pola pengembangan kemahasiswaan disusun agar mampu untuk memenuhi peranan dari perguruan tinggi yaitu:

- 1) Pengembangan kemampuan intelektual, keseimbangan emosi, dan pengahayatan spiritual mahasiswa agar menjadi warganegara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa.

- 2) Pengembangan mahasiswa sebagai kekuatan moral dalam mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan berbasis pada partisipasi publik.
- 3) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan dan aktualisasi diri mahasiswa, baik yang menyangkut aspek jasmani maupun rohani.

Tujuan dari adanya organisasi mahasiswa yang ada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis untuk meningkatkan “soft skill” dan “live skill” yang dimiliki oleh mahasiswa, selain itu organisasi mahasiswa juga sebagai fasilitas mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri dan meningkatkan kemampuan agar unggul di tingkat nasional dan internasional (Pembantu Dekan III 2012, komunikasi personal, 31 Oktober).

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul “Korelasi antara Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan dengan Prestasi Belajar Siswa”

Azis dkk (2008) melakukan penelitian dengan judul “Korelasi antara Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan dengan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Teknik dengan populasi mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negari Semarang tahun 2005-2007.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya kecenderungan pandangan bahwa mahasiswa yang aktif di organisasi tertinggal di bidang akademis, padahal organisasi mahasiswa berperan sebagai pelengkap pendidikan akademis, bukan sebagai penghalang dan penghambat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, mengetahui korelasi antara keaktifan dalam organisasi mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa.

Data analisis menggunakan korelasi sederhana, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif antara keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan dengan prestasi belajar mahasiswa. Dengan melihat hasil penelitian maka saran yang ada adalah agar mahasiswa lebih dapat memanfaatkan organisasi mahasiswa sebagai sarana pengembangan diri.

2. Penelitian dengan judul “Peran Organisasi HIPMI-MALUT Dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Mahasiswa Maluku Utara di Universitas Gurontalo”.

Udin hamim (2008) melakukan penelitian dengan judul “Peran Organisasi HIPMI-MALUT dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Mahasiswa Maluku Utara di Universitas Gurontalo”.

Subjek penelitian adalah 35 anggota Organisasi HIPMI-MALUT tahun 2008

Latar belakang penelitian ini adalah karena perkembangan organisasi mahasiswa kedaerahan yang semakin maju dan menghasilkan individu-individu yang berhasil di bidang organisasi maupun akademis. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran organisasi himpunan mahasiswa daerah bernama HIPMI-MALUT dalam proses peningkatan aktifitas belajar pada mahasiswa Maluku utara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis dan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara langsung dan terbuka.

Hasil penelitian ini adalah Peran organisasi HIPMI-MALUT sangat besar dalam meningkatkan aktifitas belajar Mahasiswa Maluku Utara dan meningkatkan hasil studi, karena dalam organisasi ini proses belajar termanage sedemikian rupa.

Saran yang muncul melihat hasil penelitian ini adalah perlu adanya pengembangan sistem belajar dalam organisasi HIPMI-MALUT dimasa yang akan datang serta agar organisasi semacam ini mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah.

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Gitosudarmo dan Mulyono (2001) mengatakan motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Luthans (2006), juga menjelaskan bahwa motif bukan hanya dihasilkan oleh kebutuhan, tetapi juga oleh kumpulan sumber yang terpisah tapi berhubungan, sumber tersebut disebut motif intrinsik dan ekstrinsik.

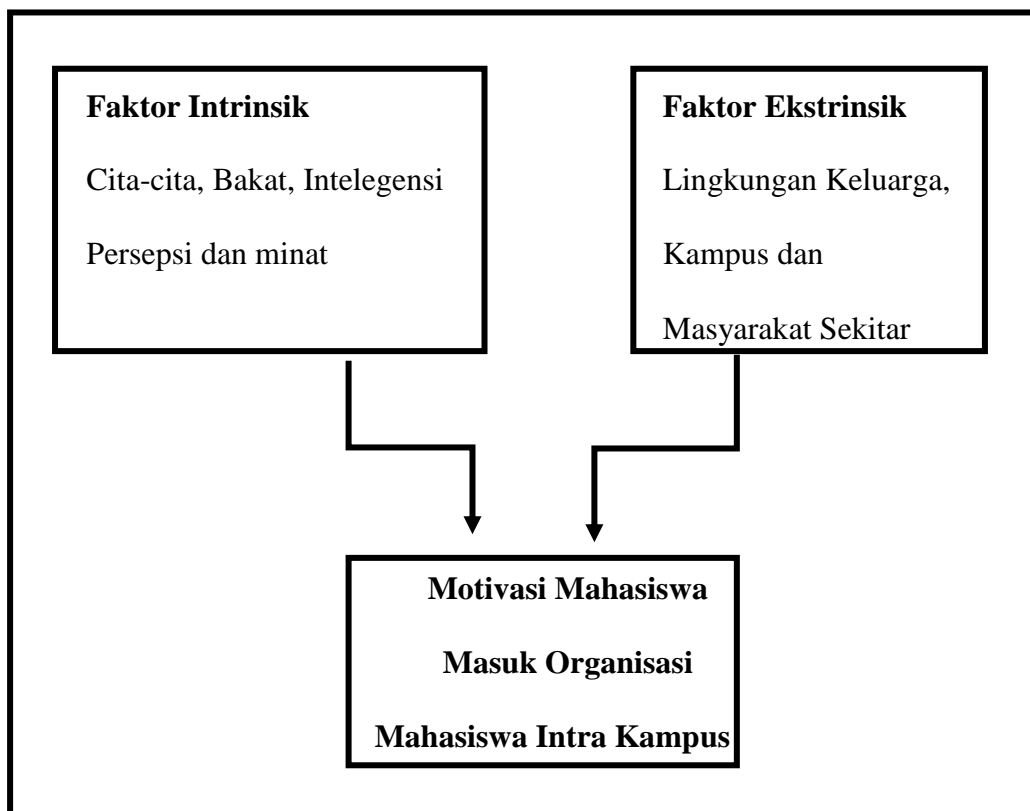
Robbins (2001) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses perubahan yang relatif permanen terhadap perilaku, berlangsung pada saat terjadi perubahan tindakan dan disertai proses berfikir yang membentuk perubahan perilaku. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa motivasi untuk belajar adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan proses perubahan yang relatif permanen terhadap perilaku, disertai perubahan dalam proses berfikir yang membentuk perubahan perilaku.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat mengatakan bahwa *“kesuksesan seseorang itu hanya ditentukan sekitar 20 % hard skill dan 80% oleh soft skill”*. Holil (2009), menambahkan bahwa *“salah satu jenjang yang cukup baik untuk mengembangkan soft skill adalah melalui pembelajaran melalui lembaga kesiswaan”*.

Berdasarkan telaah pustaka, dan melihat fenomena di Fakultas Ekonomika dan Bisnis motivasi yang memiliki tingkat keikutsertaan mahasiswa dalam

organisasi yang relative kecil dibandingkan dengan jumlah keseluruhan mahasiswanya, maka dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkap faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa yang mempengaruhi keputusan untuk aktif dalam suatu organisasi atau tidak.

Faktor yang mempengaruhi ikut dan tidaknya mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis dalam organisasi mahasiswa adalah:



Sumber : Diadaptasi dari Suciati & Prasetya (2001)

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu penyelidikan atau investigasi yang terkelola, sistematis, berdasarkan data, kritis, objektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah spesifik, yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi terkait (Sekaran, 2006). Terdapat berbagai macam metode dalam penelitian, diantaranya adalah metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Bungin (2007) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif selain didasari oleh filsafat fenomenologisme dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat lainnya, seperti empiris, idealisme, kritisme, vitalisme, dan rasionalisme maupun humanisme.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Jadi riset kualitatif adalah berbasis pada konsep “*going exploring*” yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal (Finlay dalam Chariri, 2009).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan disebut

sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2008).

Lebih jauh Sugiyono menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sementara itu menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle (dalam Emzir, 2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*).

Berangkat dari penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai penelitian kualitatif, Basrowi dan Suwandi (2008) menyimpulkan definisi penelitian kualitatif sebagai salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi

dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.

Sugiyono (2008), menyebutkan bahwa ada beberapa kondisi yang menyebabkan suatu penelitian lebih cocok dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Kondisi-kondisi tersebut antara lain adalah :

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang ataupun masih gelap.
2. Memahami makna dibalik data yang tampak (memahami gejala sosial secara lebih mendalam).
3. Untuk memahami interaksi sosial.
4. Memahami perasaan orang.
5. Untuk mengembangkan teori.
6. Untuk memastikan kebenaran data.
7. Meneliti sejarah perkembangan.

Ada beberapa kondisi pada penelitian ini yang memiliki sifat yang sama dengan kondisi diatas. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini lebih cocok dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian kualitatif, diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh suatu cerita, pandangan langsung dari objek yang diteliti dan dari para narasumber mengenai segala sesuatu yang sudah maupun yang dapat diketahui mengenai suatu informasi tertentu.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di organisasi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang terletak di Tembalang, Semarang saja. Alasannya adalah kondisi organisasi mahasiswa yang terletak Fakultas Ekonomika dan Bisnis Kampus Peleburan dalam keadaan yang tidak memungkinkan, karena semua himpunan mahasiswa jurusan di kampus Peleburan pada tahun ini tidak aktif (Pembantu Dekan III FEB 2012, Komunikasi Personal 31 Oktober)

3.3 Fokus Penelitian

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu tau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2008)

Sugiyono juga berpendapat bahwa pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan *urgent* (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan kesempatan untuk mengatasi. Masalah

dikatakan *feasible* apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut.

Fokus pada penelitian ini adalah pengaruh faktor intrinsik dan ekstrinsik alasan mahasiswa memilih organisasi mahasiswa sebagai tempat belajar dan mengembangkan diri atau tidak.

3.4 Subjek Penelitian

Spradley (dalam Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi olehnya dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, atau informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiyono, 2008).

Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi, karena pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain) lain, apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, sedangkan sampel yang terpilih berjumlah 10 orang yang terdiri atas 5 Mahasiswa yang dianggap aktif dalam organisasi dan 5 Mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi.

Kriteria 5 orang yang aktif dalam organisasi ini diambil dari ketua dari masing-masing organisasi teraktif dari tiga divisi di bawah kepemimpinan Badan Eksekutif Mahasiswa ditambah dua ketua yang terdiri dari ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ekonomika dan Bisnis serta Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM). Sampel penelitian dipilih ketua dari setiap organisasi teraktif di masing-masing divisi di bawah koordinasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) berdasarkan asumsi bahwa ketua adalah kader terbaik dari masing-masing organisasi yang diharapkan mampu mencerminkan motivasi masuk dalam sebuah organisasi mahasiswa.

Kriteria 5 mahasiswa yang dianggap tidak aktif dalam organisasi diambil dari mahasiswa tahun ke tiga yang selama tiga tahun ini tidak pernah ikut dalam

kepengurusan organisasi mahasiswa terhitung dari tahun 2010-2012. Dipilihnya tahun ketiga ini berdasarkan asumsi awal bahwa pada tiga tahun awal inilah mahasiswa dapat aktif berorganisasi, melihat pada tahun ke empat mahasiswa harus disibukkan dengan persiapan kelulusan terkait skripsi dan wisuda. Selain itu dengan asumsi bahwa dalam tiga tahun tidak pernah aktif dikepengurusan suatu organisasi maka dapat dianggap bahwa ada suatu alasan yang mendasari keputusan tersebut.

3.5 Sumber Data

Ferdinand (2006) mengatakan bahwa, data dapat dikumpulkan dari sumber-sumber primer atau sumber-sumber sekunder. Data primer merupakan data yang langsung memberikan keterangan pada peneliti yang sifatnya didapat secara langsung dari lapangan bisa berupa observasi ataupun wawancara. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapat melalui wawancara langsung, dan observasi dengan para ketua yang terpilih serta mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber sekunder atau sumber yang diperoleh tidak secara langsung. Dalam penelitian ini data-data sekundernya adalah berbagai dokumen maupun arsip yang didapatkan melalui berbagai sumber, maupun foto yang dihasilkan sendiri.

Ferdinand juga mengingatkan, untuk menghindari adanya bias peneliti harus yakin bahwa responden mengerti apa yang ditanyakan, pertanyaan yang ditanyakan benar-benar mengukur atau menjawab apa yang ingin dipertanyakan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Wawancara

Sugiyono (2008) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Secara umum wawancara digunakan untuk dapat mengetahui hal-hal secara lebih mendalam dari narasumber dalam menginterpretasikan situasi atau fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai motivasi intrinsik dan ekstrinsik narasumber dalam memilih mengikuti organisasi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis atau tidak.

3.6.2 Observasi

Bungin (2009) mendefinisikan observasi atau pengamatan sebagai suatu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan

pengamatanya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Dari pemahaman tersebut, selanjutnya Bungin mendefinisikan definisi metode observasi sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008)

Bungin (2009) menjelaskan bahwa metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Dokumentasi memiliki keunggulan yaitu sebagai alat validasi dan penguat data, terutama data-data yang tidak bisa dijelaskan secara deskriptif maupun dengan kata-kata. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan disajikan adalah berupa pengambilan gambar atau foto dari narasumber yang bersangkutan.

3.7 Tahap Pengumpulan Data

Terdapat tiga tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, dimulai dari tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan juga tahap *member check*.

1. Tahap orientasi

Pada tahap ini dilakukan survey awal atau prasurvey pada Organisasi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Kemudian dilakukan wawancara dengan ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM) dan Pembantu Dekan tiga selaku penanggung jawab kegiatan mahasiswa di Organisasi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Selain itu juga dilakukan studi dokumentasi guna mengumpulkan data-data mengenai penelitian ini.

2. Tahap eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi. Dalam tahap ini wawancara dan observasi dilakukan pada narasumber-narasumber di Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang terkait langsung dalam penelitian ini. Dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat data-data yang ada.

3. Tahap *member check*

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, langkah terakhir adalah melakukan audit dan pengecekan keabsahan data. Hal ini dilakukan agar data-data yang sudah diperoleh memang sudah sesuai dengan sumber aslinya.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2008). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan pada orang lain (Sugiyono, 2008).

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*

3.8.1 Reduksi Data

Dengan banyaknya data yang diperoleh, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008).

3.8.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

3.9 Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2008). Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses menilai tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2008).

Ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif, diantaranya adalah dengan perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kajian kasus negatif, pengecekan anggota/*member check*, uraian rinci, dan juga auditing.

Terkait dengan penelitian ini, digunakan metode pengecekan anggota/*member check* dalam pengujian keabsahan datanya, caranya adalah dengan:

1. Memberikan kesempatan pada narasumber yang terkait dalam penelitian ini untuk melakukan penilaian interpretasi dari data yang diperoleh.
2. Memberikan kesempatan pada narasumber untuk mengoreksi kekeliruan jika terjadi.
3. Mengizinkan narasumber untuk memberikan tambahan informasi.
4. Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

Cara ini dilakukan untuk mencapai derajat valid sebuah data dalam penelitian kualitatif itu sendiri, yaitu data dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan data antara apa yang dilaporkan oleh peneliti, dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.